



Muhammad Bin 'Abdil Wahhab
Al-Wushabiy Al-'Abdaliy



Risalah Mihrab



BISMILLAHIRRAHMAANIRRAHIIM



Abu Ibrahim Muhammad bin 'Abdil Wahhab



RISALAH MIHRAB



Abu Ibrahim Muhammad bin 'Abdil Wahhab

RISALAH MIHRAB

Pembahasan Akurat Mengenai Hukum Mihrab

Alih Bahasa:

Abu Dihyah Tashwir bin Nashrullah

Editor:

M. Dahri

MUQADDIMAH

Segala puji hanya bagi Allah Ta'ala, kita memuji-Nya, meminta bantuan dan memohon ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan dari kejelekan amal-an perbuatan kita. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan niscaya tidak akan ada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) Nama-Nya kalian saling meminta satu sama lain, dan

(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian.” (QS. An-Nisa` : 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۖ﴾

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ

اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagi kalian amalan-amalan kalian dan mengampuni bagi kalian dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah (al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan tempatnya di dalam neraka.

Karena kewajiban setiap muslim adalah mengambil agamanya secara menyeluruh dari Kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ dan mengembalikan setiap permasalahan kepada keduanya, dan tidak ada keberuntungan bagi mereka melainkan dengannya. Dan karena permasalahan "*mihrab*" yang dibangun di bagian depan setiap masjid merupakan bagian dari berbagai macam permasalahan yang wajib bagi setiap muslim untuk berhukum kepada al-

Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, maka saya (penulis) hendak menuliskan risalah ini agar bisa memberikan manfaat kepada setiap pecinta kebenaran *insya Allah*. Saya (penulis) telah merampungkan penulisan risalah ini di kota Hadidah (Yaman) pada 10/6/1399 H, dan pada waktu itu saya telah mengetahui bahwa al-Imam as-Suyuthi (ulama Syafi'i) memiliki *risalah* dalam masalahan ini yang ia beri judul ***"I'lamul Arib bi Hudutsi Bid'atil Maharib."***

إِعْلَامُ الْأَرِيبِ بِحُدُوثِ بِدْعَةِ الْمَحَارِيبِ

(Pemberitahuan kepada Orang yang Berakal akan Bid'ahnya Mihrab-Mihrab).

Dan karena *risalah* tersebut belum saya miliki, saya pun mengakhirkan untuk mencetak risalah saya hingga saya mendapatkan risalah as-Suyuthi tersebut, sehingga saya dapat me-

lihat apa saja yang belum ada dalam risalah saya.

Allah ﷻ pun berkehendak agar saya men-tahqiq risalah al-Imam as-Suyuthi pada tahun 1410 H.

Dan telah berlalu sekitar dua belas tahun sejak saya merampungkan risalah saya ini.

Saya pun telah menelaah kembali di akhir bulan Dzulhijjah tahun 1410 H sebelum meng-ajukannya untuk dicetak.

Saya memohon kepada Allah agar risalah ini memberikan manfaat dan juga risalah-risalah saya yang lainnya, serta seluruh kitab yang telah saya tahqiq, dan agar menjadikan semua itu ikhlas semata-mata karena-Nya dan sesuai dengan syari'at-Nya yang bijaksana. Dan agar Allah kiranya menulisnya untuk saya pada buku

catatan kebaikan pada hari ketika harta dan anak-anak tidak lagi bermanfaat, kecuali siapa yang datang (menghadap) Allah dengan hati yang *salim* (selamat).

Keselamatan atas seluruh Rasul, dan segala puji hanya bagi Allah Pemilik alam semesta.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad ﷺ, kepada keluarga dan para Sahabatnya.

Muhammad bin ‘Abdil Wahhab
al- Wushabiy al-‘Abdaliy
Al Hadidah 15/3/1413 H.

BAB 1

Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Membuat Mihrab untuk Masjidnya

Dalil Pertama:

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (3/1430-1431):

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ، وَحَدَّثَنَا
إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ:
سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ، حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ يَزِيدُ
بْنُ حُمَيْدٍ الضُّبَعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ
قَالَ: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الْمَدِينَةَ، نَزَلَ فِي
عُلُوِّ الْمَدِينَةِ، فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرِو بْنِ

عَوْفٍ، قَالَ: فَأَقَامَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً، ثُمَّ
 أَرْسَلَ إِلَى مَلَإِ بَنِي النَّجَّارِ، قَالَ: فَجَاءُوا
 مُتَقَلِّدِي سُيُوفِهِمْ، قَالَ: وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُولِ
 اللَّهِ ﷺ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رِدْفُهُ، وَمَلَإُ بَنِي
 النَّجَّارِ حَوْلَهُ، حَتَّى أَلْقَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ، قَالَ:
 فَكَانَ يُصَلِّي حَيْثُ أَدْرَكَتُهُ الصَّلَاةُ، وَيُصَلِّي فِي
 مَرَابِضِ الْغَنَمِ، قَالَ: ثُمَّ إِنَّهُ أَمَرَ بِنَاءَ الْمَسْجِدِ،
 فَأَرْسَلَ إِلَى مَلَإِ بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا، فَقَالَ: «يَا
 بَنِي النَّجَّارِ ثَامِنُونِي حَائِطَكُمْ هَذَا. فَقَالُوا لَا
 وَاللَّهِ، لَا نَطْلُبُ ثَمَنَهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ، قَالَ: فَكَانَ
 فِيهِ مَا أَقُولُ لَكُمْ، كَانَتْ فِيهِ قُبُورُ الْمُشْرِكِينَ،

وَكَاثَتْ فِيهِ خَرْبٌ، وَكَانَ فِيهِ نَخْلٌ، فَأَمَرَ رَسُولُ
 اللَّهِ ﷺ بِقُبُورِ الْمُشْرِكِينَ فَنُبِشَتْ، وَبِالْخَرْبِ
 فَسُوِّيتْ، وَبِالنَّخْلِ فَقُطِعَ، قَالَ: فَصَفُّوا النَّخْلَ
 قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ، قَالَ: وَجَعَلُوا عِضَادَتَيْهِ حِجَارَةً،
 قَالَ: قَالَ جَعَلُوا يَنْقُلُونَ ذَاكَ الصَّخْرَ وَهُمْ
 يَرْتَجِرُونَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَعَهُمْ، يَقُولُونَ:
 اللَّهُمَّ إِنَّهُ لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُ الْآخِرَةِ، فَاَنْصُرِ
 الْأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

Menceritakan kepada kami Musaddad, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Warits dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Manshur ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdush Shamad, ia

berkata: Aku telah mendengar ayahku berkata: Telah menceritakan kepada kami Abut Tayyah Yazid bin Hamid adh-Dhuba'i ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Anas bin Malik , ia berkata:

Setibanya Rasulullah  di Madinah, beliau singgah di dataran tinggi Madinah, sebuah perkampungan yang dikenal dengan nama Bani 'Amr bin 'Auf. Anas berkata: Tinggallah beliau di sana selama empat belas hari, kemudian mengutus seseorang untuk menemui pimpinan Bani Najjar, mereka datang sambil menyarungkan pedang di badan mereka.

Anas melanjutkan: Seakan-akan aku melihat Rasulullah  sedang berada di atas tunggangannya sementara Abu Bakar berada di belakangnya, dan para pembesar suku Najjar berada di sekelilingnya, hingga Rasulullah 

tinggal beberapa saat di pelataran rumah Abu Ayyub.

Anas berkata: Lalu Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat ketika waktu shalat telah masuk, dan mengerjakannya di kandang kambing. Anas berkata: Kemudian beliau memerintahkan agar membangun masjid, lalu mengutus beberapa orang untuk menemui pembesar Bani Najjar dan berkata: Wahai Bani Najjar, juallah tanah kalian ini. Mereka menjawab: Tidak, demi Allah, kami tidak ingin menjualnya, akan tetapi kami hanya menginginkan balasan dari Allah. Anas berkata: Ada sesuatu yang ingin aku beritahu-kan kepada kalian, dahulu di tanah itu terdapat kuburan orang-orang musyrik, dan juga ada sisa-sisa reruntuhan rumah dan pohon-pohon kurma. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mem-bongkar kuburan-kuburan tersebut,

meratakan reruntuhan rumah, dan pohon-pohon kurma ditumbangkan. Anas berkata: Lalu mereka menyusun (dalam bentuk shaff) batang-batang kurma itu di depan arah kiblat masjid.

Anas berkata: Mereka pun membuat dua sisi (jalan) dari batu, dan memindahkan batu tersebut seraya bersenandung, sementara itu Rasulullah ﷺ ikut bekerja bersama mereka. Mereka berkata: Ya Allah, tidak ada kebaikan kecuali kebakan akhirat, maka tolonglah kaum Anshar dan Muhajirin.

Diriwayatkan juga oleh al-Bukhari: 1/165, 166, 2/661, 742, 3/1019, 1020, 1022, Muslim: 1/373.

Yang menjadi dasar dari hadits ini adalah:

(... فَصَفُّوا التَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ ...)

“... Lalu mereka menyusun (dalam bentuk shaff) batang-batang kurma itu di depan arah kiblat masjid ...).

Saya katakan:

Dan Anas bin Malik tidak mengatakan: Lalu mereka membuat mihrab atau selah, atau celah, atau tempat masuk, atau pintu. Hanya saja ia berkata: (... lalu mereka menyusun (dalam bentuk shaff)....). Dan maksud dari kata shaff telah diketahui maknanya dalam Bahasa Arab.

Dalil Kedua:

Al-Imam al-Bukhari  berkata:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ
الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَهْلِ بْنِ

سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ بَيْنَ مُصَلَّى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَبَيْنَ
الْجِدَارِ مَمَرٌ الشَّاةِ.

Telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin Zurarah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Hazim dari ayahnya, dari Sahl bin Sa’d, ia berkata: Jarak antara tempat shalat Rasulullah ﷺ dengan dinding (pembatas) adalah selebar jalan kambing.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari: 1/188, 6/2672, Muslim: 1/364.

Yang menjadi dasar dari hadits ini adalah:

(... وَبَيْنَ الْجِدَارِ ...)

“Dengan dinding (pembatas).”

Saya katakan:

Sahl bin Sa'd tidak mengatakan ada mihrab atau celah, atau lapisan. Jika sekiranya ada mihrab pada tempat shalat (Rasulullah ﷺ) niscaya ia akan menyebutkannya, sehingga ketika ia tidak menyebutkan mihrab, maka itu menunjukkan bahwa di tempat tersebut tidak ada mihrab.

Dalil Ketiga:

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (1/188):

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ سَلَمَةَ، قَالَ: كَانَ جِدَارُ الْمَسْجِدِ عِنْدَ الْمِنْبَرِ مَا كَادَتْ الشَّاةُ تَجُوزُهَا.

Telah menceritakan kepada kami al-Makkiy bin Ibrahim, ia berkata: Telah

menceritakan kepada kami Yazid bin Abi ‘Ubaid, dari Salamah, ia berkata: Jarak antara dinding masjid pada mimbar kira-kira seukuran kambing bisa melewatinya.

Diriwayatkan juga oleh Muslim: 1/364, 365.

Yang menjadi dasar dari hadits ini adalah:

(... كَانَ جِدَارُ الْمَسْجِدِ ...)

“Jarak antara dinding masjid.”

Salamah tidak mengatakan ada mihrab atau dinding mihrab.

Saya katakan:

Yang menjadi sunnah dalam permasalahan mimbar agar kiranya terpisah dari dinding masjid.

BAB 2

Rasulullah ﷺ Tidak Pernah Mengadakan Mihrab, Baik dalam Keadaan Mukim maupun Safar

Dalil Pertama:

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَرَعَرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ
أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ عَوْنِ بْنِ أَبِي جُحَيْفَةَ، عَنْ أَبِيهِ،
قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فِي قُبَّةِ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمَ،
وَرَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ وَضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَرَأَيْتُ
النَّاسَ يَبْتَدِرُونَ ذَاكَ الْوُضُوءَ، فَمَنْ أَصَابَ مِنْهُ
شَيْئًا تَمَسَّحَ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يُصِبْ مِنْهُ شَيْئًا أَخَذَ

مِنْ بَلَلٍ يَدِ صَاحِبِهِ، ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ عَنَزَةً،
 فَرَكَزَهَا، وَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ، مُشَمِّرًا
 صَلَّى إِلَى الْعَنَزَةِ بِالنَّاسِ رَكْعَتَيْنِ، وَرَأَيْتُ النَّاسَ
 وَالذَّوَابَّ يَمُرُّونَ مِنْ بَيْنِ يَدَيِ الْعَنَزَةِ.

Muhammad bin 'Ar'a'rah telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku 'Umar bin Abi Zaidah, dari 'Aun bin Abi Juhaifah, dari ayahnya, ia berkata: Aku telah melihat Rasulullah ﷺ berada dalam kemah merah yang terbuat dari kulit (yang disamak), dan aku melihat Bilal mengambil air wudhu` untuk Rasulullah ﷺ, dan aku melihat orang-orang saling berebut sisa air wudhu` tersebut, siapa yang mendapatkan sedikit darinya maka ia langsung mengusapkan-

nya, dan bagi yang tidak mendapatkannya maka ia mengambil dari tangan temannya yang basah. Kemudian aku melihat Bilal meng-ambil ‘*anazah* (tongkat) lalu menancapkan-nya ke dalam tanah, dan keluarlah Rasulullah ﷺ dengan memakai pakaian berwarna merah seraya bersiap-siap shalat dua rakaat mengimami jama’ah menghadap ke ‘*anazah* itu, dan aku telah melihat orang-orang ser-ta hewan berlalu (lewat) di depan ‘*anazah*.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (1/147-148) dan pada halaman lain dalam kitab *Shahihnya*, Muslim (1/360-361).

Yang menjadi dasar dari hadits ini adalah:

(... صَلَّى إِلَى الْعَنْزَةِ بِالنَّاسِ رَكَعَتَيْنِ ...)

“Shalat dua rakaat mengimami jama’ah menghadap ke ‘anazah.”

Saya katakan:

Dia tidak mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menghadap ke mihrab.

Dalil Kedua:

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ،
قَالَ: حَدَّثَنَا عُبيدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ
ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ
الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ، فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيُصَلِّي
إِلَيْهَا وَالنَّاسُ وَرَاءَهُ، وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السَّفَرِ،
فَمِنْ ثَمَّ اتَّخَذَهَا الْأُمَرَاءُ.

Telah menceritakan kepada kami Ishaq, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Numair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidullah bin ‘Umar, dari Nafi’, dari Ibnu ‘Umar bahwa Rasulullah ﷺ jika keluar untuk melaksanakan shalat ‘Ied, beliau meminta sebuah tongkat untuk ditancapkan di depannya lalu shalat menghadap tongkat tersebut, sementara orang-orang shalat di belakangnya. Beliau juga melakukan hal yang sama pada saat safar. Oleh karena itu para pemimpin juga mengamalkan hal yang sama.

Diriwayatkan oleh:

Al-Bukhari: 1/187, dan pada halaman lain dalam kitab *Shahihnya*, Muslim: 1/359.

Yang menjadi landasan dari hadits ini adalah:

... أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ، فَتَوَضَّعُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيُصَلِّي
إِلَيْهَا ...)

“Beliau meminta sebuah tongkat untuk ditancapkan di depannya lalu shalat menghadap tongkat tersebut.”

Saya katakan: Dia tidak mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menghadap ke mihrab.

Dalil Ketiga:

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ،
عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنِ الْأَسْوَدِ، عَنْ
عَائِشَةَ، قَالَتْ: أَعَدَلْتُمُونَا بِالْكَلْبِ وَالْحِمَارِ
لَقَدْ رَأَيْتَنِي مُضْطَجَعَةً عَلَى السَّرِيرِ، فَيَجِيءُ

النَّبِيِّ ﷺ، فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ، فَيُصَلِّي، فَأُكْرَهُ أَنْ
 أُسَنِّحَهُ، فَأَنْسَلُ مِنْ قِبَلِ رِجْلِي السَّرِيرِ حَتَّى
 أَنْسَلَ مِنْ لِحَافِي.

Telah menceritakan kepada kami ‘Utsman bin Abi Syaibah, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Ibrahim dari al-Aswad, dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata: Apakah kalian menyamakan kami dengan anjing dan keledai? Sungguh aku pernah berbaring di atas tikar, lalu Nabi ﷺ datang kemudian berdiri di tengah tikar dan mengerjakan shalat, aku pun tidak ingin mengganggunya, maka aku menggeser kakiku pelan-pelan hingga aku keluar dari selimutku.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari: 1/190 dan halaman lain dalam kitab *Shahihnya*.

Yang menjadi dasar dari hadits ini adalah:

(... فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ، فَيُصَلِّي ...)

“Kemudian beliau berdiri di tengah tikar dan mengerjakan shalat.”

Saya katakan: Dan ‘Aisyah رضي الله عنها tidak menyebutkan adanya mihrab.

Bab 3

Para Sahabat ﷺ Tidak Pernah Menyebutkan Adanya Mihrab

Para sahabat ﷺ tidak pernah menyebutkan adanya mihrab dari sekian macam benda yang Rasulullah ﷺ menghadap kepadanya ketika shalat, dan jika sekiranya ada mihrab, niscaya mereka ada menyebutkan mihrab.

Para sahabat telah menyebutkan hal yang lebih detail, dan penjelasannya sebagai berikut:

Shalat Menghadap ke Tembok

Al-Bukhari رحمه الله berkata (1/190):

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو
ضُمْرَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ،

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، كَانَ إِذَا دَخَلَ الْكَعْبَةَ
 مَشَى قِبَلَ وَجْهِهِ حِينَ يَدْخُلُ، وَجَعَلَ الْبَابَ
 قِبَلَ ظَهْرِهِ، فَمَشَى حَتَّى يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
 الْجِدَارِ الَّذِي قِبَلَ وَجْهِهِ قَرِيبًا مِنْ ثَلَاثَةِ
 أَذْرُعَ، صَلَّى يَتَوَخَّى الْمَكَانَ الَّذِي أَخْبَرَهُ بِهِ بِلَالٌ،
 أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ صَلَّى فِيهِ.

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim
 bin al-Mundzir, ia berkata: Telah menceri-
 takan kepada kami Abu Dhamrah, ia ber-
 kata: Telah menceritakan kepada kami
 Musa bin 'Uqbah dari Nafi' bahwasanya
 'Abdullah bin 'Umar jika masuk ke dalam
 (bangunan) Ka'bah ia berjalan searah de-
 ngan wajahnya (ke depan) ketika ia masuk,

dan menjadikan pintu Ka'bah berada di belakangnya hingga tersisa jarak antara ia dan tembok (yang ada di depannya) sekitar tiga dzira' (dari siku sampai ujung jari), kemudian shalat pada di yang telah diberitahukan oleh Bilal bahwa Nabi ﷺ pernah shalat di situ.

Diriwayatkan juga oleh Muslim 1/966-967.

Peringatan: Tidak terdapat dalam *Shahih Muslim* penyebutan tembok, dan telah disebutkan sebelumnya pada hadits Sahl bin Sa'd as-Sa'idi dan Salamah bin al-Akwa'.

Shalat Menghadap Tiang

Al-Imam al Bukhari رحمه الله berkata (1/225):

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ، قَالَ:
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ

الْأَنْصَارِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ
 الْمُؤَذِّنُ إِذَا أَدَّنَ قَامَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ
 يَبْتَدِرُونَ السَّوَارِي، حَتَّى يَخْرُجَ النَّبِيُّ ﷺ
 وَهُمْ كَذَلِكَ، يُصَلُّونَ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ،
 وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ شَيْءٌ.

Telah menceritakan kepada kami Muham-
 mad bin Basysyar, ia berkata: Telah men-
 ceritakan kepada kami Ghundar, ia ber-
 kata: Telah menceritakan kepada kami
 Syu'bah, ia berkata: Aku pernah mende-
 ngar 'Amr bin 'Amir al-Anshari, dari Anas
 bin Malik, ia berkata: Adalah seorang
 muadzdzin jika ia telah mengumandang-
 kan adzan, maka semua orang dari kala-
 ngan sahabat Nabi ﷺ berdiri berebut men-

dekati tiang-tiang (untuk shalat sunnah dua rakaat) hingga Nabi ﷺ keluar sementara mereka masih dalam keadaan shalat. Mereka mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum Maghrib, dan waktu antara adzan dan iqamah sangatlah sedikit.

Diriwayatkan juga oleh Muslim 1/573.

Shalat Menghadap *Ustuwanah* (Tiang)

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata: 1/189:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، قَالَ: كُنْتُ آتِيَّ مَعَ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ فَيُصَلِّي عِنْدَ الْأُسْطُوَانَةِ الَّتِي عِنْدَ الْمُصْحَفِ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا مُسْلِمٍ، أَرَأَيْكَ تَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَ

هَذِهِ الْأُسْطُوَانَةُ، قَالَ: فَإِنِّي رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى الصَّلَاةَ عِنْدَهَا.

Menceritakan kepada kami al-Makkiy bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Abi 'Ubaid, ia berkata: Aku dan Salamah bin al-Akwa' pernah datang (ke masjid) lalu ia shalat menghadap tiang yang berada di dekat tempat mushaf, lalu aku bertanya: "Wahai Abu Muslim, aku lihat engkau memilih tempat shalat dekat tiang ini?" Ia menjawab: "Sungguh aku telah melihat Nabi ﷺ memilih untuk shalat di situ."

Diriwayatkan juga oleh Muslim: 1/364-365.

Shalat Menghadap Pohon

Al-Imam an-Nasa'i رحمته الله berkata dalam kitab *as-Sunan al-Kubra*:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ:
حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حَارِثَةَ بْنِ
مُضَرِّبٍ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُنَا لَيْلَةَ بَدْرٍ وَمَا
فَيْنَا إِنْسَانٌ إِلَّا نَائِمٌ، إِلَّا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَإِنَّهُ كَانَ
يُصَلِّي إِلَى شَجَرَةٍ، وَيَدْعُو حَتَّى أَصْبَحَ.

Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari 'Ali bin Abi

Thalib, ia berkata: “Sungguh aku telah melihat tidak seorang pun di antara kita pada malam Perang Badar melainkan tertidur kecuali Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau mengerjakan shalat menghadap ke pohon seraya berdo’a hingga tiba waktu Shubuh.

Diriwayatkan oleh an-Nasa’i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana juga disebutkan dalam kitab *Tuhaftul Asyraf*: 7/357-358.

Dihaskan oleh al-Hafizh dalam kitab *al-Fat-h* 1/691.

Saya katakan: Dan seperti itulah, karena para perawi haditsnya *tsiqah* (terpercaya) kecuali Haritsah bin Mudharrib, karena haditsnya hasan.

Lihat kitab *at-Tahdzib* 2/166-167.

Shalat Menghadap Batang Pohon Kurma

Telah disebutkan sebelumnya hadits Anas bin Malik dalam masalah ini.

Dan dalam hadits itu disebutkan:

(... فَصَفُّوا التَّخْلَ قِبْلَةَ الْمَسْجِدِ ...)

(...Lalu mereka menyusun (dalam bentuk shaf) batang-batang kurma itu di depan arah kiblat masjid...)

Shalat Menghadap Kendaraan

Al-Bukhari رحمته الله berkata: 1/190:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ الْمُقَدَّمِيُّ، حَدَّثَنَا
مُعْتَمِرٌ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ
ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ يُعْرِضُ

رَاحِلَتُهُ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا، قُلْتُ: أَفَرَأَيْتَ إِذَا هَبَّتِ
الرِّكَابُ؟ قَالَ: كَانَ يَأْخُذُ هَذَا الرَّحْلَ فَيَعْدِلُهُ،
فَيُصَلِّي إِلَى آخِرَتِهِ -أَوْ قَالَ مُؤَخَّرِهِ- وَكَانَ ابْنُ
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَفْعَلُهُ.

Muhammad bin Abi Bakar al-Muqaddamiy telah menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Mu'tamar, dari 'Abdullah bin 'Umar, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah menempatkan tunggangannya lalu shalat menghadap ke arahnya. Saya katakan: "Apakah kamu pernah melihat tunggangannya itu pergi?" Ibnu 'Umar menjawab: "Beliau mengambil tali pelananya lalu meletakkannya di depannya kemudian shalat menghadap ke arahnya atau ia mengata-

kan menghadap ke belakangnya, dan Ibnu ‘Umar رضي الله عنه juga melakukannya.

Diriwayatkan oleh Muslim: 1/359-360.

Shalat Menghadap *ar-Rahl* (Sejenis Pelana Unta)

Telah disebutkan sebelumnya pada hadits ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, yaitu:

(... كَانَ يَأْخُذُ هَذَا الرَّحْلَ فَيَعْدِلُهُ، فَيُصَلِّي إِلَى
آخِرَتِهِ - أَوْ قَالَ مُؤَخَّرِهِ ...)

“... Beliau mengambil tali pelananya lalu meletakkannya di depannya kemudian shalat menghadap ke arahnya, atau ia mengatakan menghadap ke belakangnya ...”

Shalat Menghadap Tikar (Tempat Tidur)

Telah disebutkan sebelumnya pada hadits ‘Aisyah رضي الله عنها yaitu:

(... فَيَجِيءُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَتَوَسَّطُ السَّرِيرَ، فَيُصَلِّي
(...

“... Lalu Nabi ﷺ datang kemudian berdiri di tengah tikar dan mengerjakan shalat...”

Shalat Menghadap Manusia

Al-Imam al-Bukhari رحمته الله berkata: 1/194:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى، قَالَ:
حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ، عَنْ
عَائِشَةَ رضي الله عنها، قَالَتْ: بِسْمَا عَدَلْتُمُونَا بِالْكَلْبِ

وَالْحِمَارِ لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَأَنَا مُضْطَجِعَةٌ بَيْنَهُ وَبَيْنَ
 الْقِبْلَةِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ غَمَزَ رِجْلِي،
 فَقَبَضَتْهُمَا.

Telah menceritakan kepada kami ‘Amr bin
 ‘Ali, ia berkata: Telah menceritakan kepada
 kami Yahya, ia berkata: Telah mencerita-
 kan kepada kami ‘Abdullah, ia berkata:
 Telah menceritakan kepada kami al-Qasim
 dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: “Sungguh bu-
 ruk apa yang kalian lakukan dengan me-
 nyamakan kami dengan anjing dan keledai,
 sung-guh aku pernah melihat Rasulullah
ﷺ shalat sementara aku sedang berbaring
 antara beliau dan arah kiblatnya. Jika hen-

dak sujud beliau mendorong kakiku, maka aku pun segera menarik kedua kakiku.”

Diriwayatkan oleh Muslim: 1/366-367.

Shalat Menghadap ‘Ukkazah (Tongkat)

Al-Imam al-Bukhari رحمه الله berkata: 1/188:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ بَزِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا
شَادَانُ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي مَيْمُونَةَ،
قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ
إِذَا خَرَجَ لِحَاجَتِهِ، تَبِعْتُهُ أَنَا وَغُلَامٌ وَمَعَنَا
عُكَّازَةٌ أَوْ عَصَا أَوْ عَزَّةٌ، وَمَعَنَا إِدَاوَةٌ، فَإِذَا فَرَغَ
مِنْ حَاجَتِهِ نَاولَتْهُ الْإِدَاوَةَ.

Muhammad bin Hatim bin Bazi’ telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Te-

lah menceritakan kepada kami Syadzan dari Syu'bah, dari 'Atha` bin Abi Maimunah, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata: Adalah Nabi ﷺ jika keluar untuk menunaikan hajatnya, maka aku dan seorang anak kecil mengikuti beliau dengan membawa tongkat, atau sebatang kayu, atau bekas tombak dan bejana berisi air. Jika beliau selesai dari hajatnya, kami memberikan bejana tersebut kepadanya.

Diriwayatkan oleh Muslim: 1/227.

Peringatan:

Penyebutan '*Ukkazah* terdapat pada riwayat al-Bukhari, yaitu tongkat yang ada pegangannya, sebagaimana disebutkan dalam kitab *Mukhtar ash-Shihah*.

Shalat Menghadap *al-'Anazah* (Bekas Tombak)

Telah disebutkan sebelumnya hadits Abu Juhaifah, yaitu:

(... ثُمَّ رَأَيْتُ بِلَالًا أَخَذَ عَنَزَةً، فَرَكَزَهَا وَخَرَجَ
النَّبِيُّ ﷺ فِي حُلَّةٍ حُمْرَاءَ، مُشَمِّرًا صَلَّى إِلَى الْعَنَزَةِ
بِالنَّاسِ رُكْعَتَيْنِ ...)

“Kemudian aku melihat Bilal mengambil ‘*anazah* (bekas tombak) lalu menancapkannya ke dalam tanah, dan keluarlah Nabi ﷺ dengan memakai pakaian berwarna merah seraya bersiap-siap shalat dua rakaat mengimami jama’ah menghadap ke ‘*anazah*.”

Dan telah disebutkan juga hadits Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, yaitu:

(كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ لِحَاجَتِهِ، تَبِعْتُهُ أَنَا
وَعُغْلَامٌ وَمَعَنَا عُكَّازَةٌ أَوْ عَصَا أَوْ عَنَزَةٌ ...)

“Adalah Nabi ﷺ jika keluar untuk menu-
naikan hajatnya, maka aku dan seorang
anak kecil mengikuti beliau dengan mem-
bawa tongkat atau sebatang kayu, ‘anazah
....”

Al-Imam al-Bukhari berkata tentang mak-
na *al-‘anazah*: Ia adalah sebatang kayu yang ter-
dapat padanya *zajjun* (besi pada bagian bawah
tombak) 1/69.

Dan Imam an-Nawawi berkata dalam kitab
Syarah Shahih Muslim: “Sebatang kayu yang pa-
da bagian bawahnya terdapat besi. 4/219.

Shalat Menghadap *Hirbah* (Tongkat)

Telah disebutkan sebelumnya hadits Ibnu ‘Umar رضي الله عنه yaitu:

(...كَانَ إِذَا خَرَجَ يَوْمَ الْعِيدِ أَمَرَ بِالْحَرْبَةِ،
فَتُوضَعُ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَيُصَلِّي إِلَيْهَا ...)

“Rasulullah ﷺ jika keluar untuk melaksanakan shalat ‘ied, beliau meminta sebuah tongkat untuk ditancapkan di depannya lalu shalat menghadap tongkat tersebut.”

Shalat Menghadap Sebatang Kayu

Telah disebutkan sebelumnya hadits Anas bin Malik رضي الله عنه yaitu:

(...كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا خَرَجَ لِحَاجَتِهِ، تَبِعْتُهُ أَنَا
وَعُغْلَامٌ وَمَعَنَا عُكَّازَةٌ أَوْ عَصَا أَوْ عِزَّةٌ ...)

“... Adalah Nabi ﷺ jika keluar untuk menu-
naikan hajatnya, maka aku dan seorang
anak kecil mengikuti beliau dengan mem-
bawa tongkat, atau sebatang kayu, atau be-
kas tombak...”

Faidah:

Nabi Muhammad ﷺ membawa tongkat
atau sebatang kayu atau bekas tombak dengan
tujuan agar ketika selesai berwudhu` beliau
langsung mengerjakan shalat. Faidah ini dise-
butkan Ibnu Hajar dalam kitab *al-Fat-h*: 1/304.

Saya katakan: Sungguh para sahabat telah
menyebutkan benda-benda ini, dan mereka ti-
dak pernah sekali pun menyebutkan mihrab,
sehingga hal ini menunjukkan tidak adanya
mihrab pada zaman mereka.

Peringatan:

Sebagian orang awam mengira bahwa lima ayat dalam al-Qur`an yang padanya disebutkan tentang mihrab adalah *nash* (dalil) yang menunjukkan bolehnya menggunakan mihrab sebagaimana yang tersebar pada zaman ini!!! Ini adalah anggapan yang keliru.

Mihrab dalam Bahasa Arab mengandung arti yang sangat banyak, di antaranya adalah:

- Ruangan
- Masjid secara keseluruhan
- Bagian depan rumah
- Sudut rumah yang paling terpandang
- Bagian depan tempat duduk
- Tempat duduk yang paling terpandang
- Tempat di mana para raja duduk, pemimpin, dan orang-orang yang mempunyai kedudukan.

- Setiap tempat yang tinggi
- Bangunan-bangunan yang menjulang tinggi dan istana-istana yang tinggi
- Tempat tinggal
- Tempat berdirinya imam di masjid

Saya katakan: Dahulu pada zaman Nabi dan masa pemerintahan Khulafa`ur Rasyidin tempat berdirinya imam adalah seluruh shaf pertama, dan yang dimaksudkan bukanlah sela ataupun celah yang terdapat pada sebuah dinding sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dan sebagaimana yang akan disebutkan selanjutnya.

Periksa dan telitilah makna-makna mihrab pada kitab-kitab berikut ini:

Pertama: Kitab-kitab Bahasa Arab:

1. *Al-Qamus al-Muhith*: 1/55.

2. *Mukhtar ash-Shihah* halaman: 128.
3. *Al-Mishbahul Munir*, halaman: 138.
4. *An-Nihayah* karya Ibnul Atsir: 1/359.

Dan selain dari kitab-kitab di atas.

Kedua: Kitab-kitab Tafsir:

1. *Tafsir Ibnu Katsir*: 1/360-361, 3/528, dan 4/31.
2. *Fat-hul Qadir* karya al-Imam asy-Syaukani: 1/335, 3/324, 4/316 dan 425.
3. *Tafsir al-Jalalain*, halaman: 46, 254, 359, dan 381.

Dan selain dari kitab-kitab tafsir di atas.

Bab 4

Atsar (Perkataan) Salaf Seputar Mihrab

Di antara perkataan Salaf tentang mihrab adalah sebagai berikut:

عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: لَا تَتَّخِذُوا
الْمَذَابِحَ فِي الْمَسَاجِدِ.

- Dari Salim bin Abil Ja'd, ia berkata:
“Janganlah kalian membuat tempat penyembelihan di dalam masjid.”
Atsar shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah 1/408.
- Ibrahim an-Nakha'i tidak senang mengerjakan shalat di dalam sebuah celah.

Atsar shahih diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq ash-Shan’aniy: 2/412.

- Berkata Sufyan ats-Tsauriy:

Dan kami tidak menyukainya (mihrab).

Atsar shahih diriwayatkan oleh ‘Abdurrazzaq: 2/412.

- Berkata ‘Abdurrazzaq ash-Shan’aniy dalam *Mushannafnya*: 2/412:

Dari Ibnut Taimiy dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah melihat al-Hasan (al-Hasan al-Bashri) datang menemui Tsabit al Bannaniy, ia berkata: Aku melihat al-Hasan datang untuk menziarahinya, al-Hasan berkata: Waktu shalat pun telah masuk, lalu Tsabit berkata: “Majulah (sebagai imam) wahai Abu Sa’id,” lalu al-Hasan berkata: “Engkau saja, karena engkau yang lebih pantas.” Tsabit berkata: “Demi Allah, aku tidak

akan mendahuluimu (menjadi imam shalat).”
Ibnut Taimiy berkata: Maka al-Hasan pun maju untuk menjadi imam dan menjauhkan diri dari celah agar tidak shalat padanya.

- Berkata Ibnut Taimiy:

Dan aku pernah melihat ayahku dan Laits, keduanya menjauhkan diri dari celah.

Atsar shahih.

Bab 5

Pendapat Para Ulama Tentang Mihrab

Ibnu Hazm

Beliau berkata:

497. -Masalah- dan makruh hukumnya mihrab-mihrab yang ada di dalam masjid...

‘Ali berkata: Adapun mihrab-mihrab itu, maka ia adalah perkara yang diada-adakan, dan Rasulullah ﷺ hanya berdiri sendiri kemudian mengatur shaf pertama di belakangnya.

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman al-Hamdani, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ahmad al-Balkhi, telah menceritakan kepada kami al-Farbari, telah menceritakan kepada kami al-Bukhari, telah

menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Ufair, telah menceritakan kepada kami al-Laits -dan ia adalah Ibnu Sa'id-, telah menceritakan kepadaku 'Uqail dari Ibnu Syihab, telah mengabarkan kepadaku Anas bin Malik bahwa kaum muslimin ketika mereka sedang mengerjakan shalat Fajar pada hari Senin, dan Abu Bakar sebagai imam mereka, dan tidak ada yang membuat mereka terkejut kecuali Rasulullah ﷺ telah menyingkap kain penutup kamar 'Aisyah, lalu beliau melihat kepada mereka dalam keadaan ber-shaf-shaf dalam shalat kemudian tersenyum. Abu Bakar kemudian mundur ke belakang untuk menyambung shaf, dan mengira bahwa Rasulullah ﷺ hendak keluar untuk mengerjakan shalat (sebagai imam), dan kaum muslimin pun saat itu gelisah dalam shalat mereka karena gembira dengan kedatangan Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ memberikan isyarat dengan

tangannya agar tetap melanjutkan shalat kemudian beliau masuk ke dalam kamar dan menutup tirai.

‘Ali berkata: Seandainya Abu Bakar berdiri di mihrab (sebagai imam), niscaya ia tidak akan melihat Rasulullah ﷺ membuka tirai kamar. Dan hari itu adalah hari kematian Rasulullah ﷺ. Dan kami telah meriwayatkannya dari ‘Ali bin Abi Thalib bahwa beliau tidak suka adanya mihrab di dalam masjid.⁽¹⁾

Dari Sufyan ats-Tsauri, dari Manshur bin al-Mu’tamir, dari Ibrahim an-Nakha’i bahwa ia tidak senang mengerjakan shalat pada celah imam, Sufyan berkata: “Dan kami juga tidak menyukainya.”

(1) Diriwayatkan oleh al-Bukhari: no: 648, 649, 721, 1147, 4183. Dan Muslim, no: 419.

Dari al-Mu'tamir bin Sulaiman at-Taimiy, dari ayahnya, ia berkata: Aku pernah melihat al-Hasan (al-Hasan al-Bashri) datang menemui Tsabit al-Bannaniy, ia berkata: Aku melihat al-Hasan datang untuk menziarahinya, al-Hasan berkata: Waktu shalat pun telah masuk, lalu Tsabit berkata: "Majulah (sebagai imam) wahai Abu Sa'id," lalu al-Hasan berkata: "Engkaulah, karena engkau yang lebih pantas," Tsabit berkata: "Demi Allah, aku tidak akan pernah mendahuluimu (menjadi imam shalat)." Maka al-Hasan pun maju untuk menjadi imam dan menjauhkan diri dari celah agar tidak shalat padanya. Berkata Mu'tamir: "Dan aku pernah melihat ayahku dan Laits bin Abu Sulaim, keduanya menjauhkan diri dari celah."

Dari Ka'b: "Akan muncul pada akhir zaman kelak satu kaum yang umurnya pendek, mereka

menghiasi masjid-masjid mereka, mereka juga membuat tempat-tempat penyembelihan seperti orang-orang Nashrani. Jika mereka melakukan hal tersebut maka akan ditimpakan musibah kepada mereka.” Dan ini adalah perkataan Muhammad bin Jarir ath-Thabari dan selainnya.

Dinukil dari kitab beliau yang berjudul *al-Muhalla*: 4/239-240.

Muhammad bin Jarir ath-Thabari

Lihat perkataan Ibnu Hazm sebelumnya.

Muhammad bin ‘Abdillah az-Zarkasyi

Berkata Muhammad bin ‘Abdillah az-Zarkasyi (wafat. 794 H) dalam kitabnya: *I’lamus Sajiid bi Ahkamil Masajid*) halaman: 258:

“(... Sesungguhnya pada zaman Nabi ﷺ tidak ada mihrab).”

Ibnu Hajar al-‘Asqalani

Berkata al Hafizh Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-‘Asqalani (wafat. 852 H) dalam kitabnya *Fathul Bari Syarh Shahih al-Bukhari* (1/685):

“(... Dan tidak ada mihrab pada masjid Rasulullah ﷺ).”

As-Suyuthi

‘Abdurrahman Jalaluddin as-Suyuthi (wafat. 911 H) berkata dalam kitabnya *I’lamul Ariib bihudutsi Bid’atil Maharib*):

“(... sesungguhnya satu kaum tidak memahami bahwa keberadaan mihrab dalam masjid-masjid adalah bid’ah, dan mereka mengira adanya mihrab pada masjid Nabi

ﷺ di zamannya. Padahal sebenarnya tidak ada satu mihrab pun pada zaman Nabi ﷺ, begitu pula pada zaman pemerintahan empat Khulafa`r Rasyidin dan orang-orang yang datang setelah mereka hingga akhir abad pertama. Perkara mihrab ini terjadi pada awal abad ke dua padahal ada hadits yang melarang penggunaan mihrab dan bahwa hal itu termasuk bagian dari gereja, dan penggunaannya pada masjid merupakan di antara tanda-tanda Kiamat).”

Syaikh as-Samhudi

‘Ali bin Ahmad as-Samhudi (wafat. 911H) berkata dalam kitab *Wafa`ul Wafa`i bi Akhbari Daril Musthafa* (1/370):

“(Sesungguhnya masjid yang terhormat (Masjid Nabawi) tidak memiliki mihrab pa-

da zaman Nabi ﷺ dan tidak pula pada masa pemerintahan Khulafa`ur Rasyidin, dan sesungguhnya orang pertama yang memunculkan mihrab adalah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz...).”

Syaikh ‘Ali al-Qaari

Berkata Syaikh ‘Ali bin Sulthan al-Qaari (wafat. 1014 H) dalam kitabnya *Mirqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih* (2/224):

“(... Seseungguhnya mihrab-mihrab merupakan perkara yang diada-adakan sesudah zaman Nabi ﷺ, oleh karena itu sekelompok besar Salaf tidak menyukainya terlebih jika mengerjakan shalat padanya).”

Berkata al-Qudhdha’i: “Dan orang pertama yang memunculkan mihrab adalah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Aziz dan ia ketika itu sebagai seorang pe-

gawai al-Walid bin ‘Abdil Malik di Madinah ketika masjid Nabi ﷺ didirikan ia menghancurkannya lalu menambahkannya mihrab.”

‘Ali bin Mahfuzh

Beliau berkata dalam kitabnya: *Al-Ibda` fi Madharriil Ibtida`* halaman 184:

“(Adapun mendirikan mihrab, maka hal tersebut belum pernah ada pada zaman Nabi ﷺ sekali pun, dan tidak pula pada zaman pemerintahan empat Khulafa`ur Rasyyidin dan generasi yang datang sesudah mereka, hanya saja hal tersebut terjadi pada akhir abad pertama....).”

Al-Albani

Beliau ﷺ berkata:

“(… Dan kesimpulannya bahwa mihrab yang ada pada masjid adalah bid’ah, dan tidak ada dispensasi untuk menjadikannya sebagai satu mashlahat selama hal-hal lain dari apa yang telah disyari’atkan oleh Rasulullah ﷺ bisa menggantikan kedudukannya dengan kesederhanaan, dan sedikit beban, dan jauh dari memperindah).”

Dinukil dari kitab *Silsilah al-Ahadits adh Dha’ifah*: 1/452.

Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Waadi’i

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, *wa ba’du*:

Sungguh aku telah menelaah risalah al-Akh/Muhammad bin ‘Abdil Wahhab: *al-Qaulush Shawab fi Hukmil Mihrab*)

Maka aku mendapatkannya -semoga Allah ﷻ senantiasanya menjaganya- bahwa beliau telah menyempurnakan permasalahan ini dengan menukil dalil-dalil yang bersumber dari kitab-kitab Sunnah dan dari kitab-kitab sejarah, serta kitab-kitab *lughah* (bahasa), semoga Allah ﷻ memberikan balasan yang baik, dan semoga Allah ﷻ memberinya taufiq untuk mutaba’ah penulisan dalam memberikan peringatan terhadap bid’ah.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikan kita semua dan beliau termasuk dalam kelompok pembaharu agama-Nya yang menumpas segala bentuk bid’ah dan kebathilan, dan semoga menjadikan kita semua sebagai penye-

lambat atas Sunnah Rasulullah ﷺ dan sebagai perisai bagi orang-orang yang hendak memereganginya. Dan saya berdo'a dengan sungguh-sungguh kepada Allah ﷻ agar memberikan taufiq atas ummat ini untuk mengikuti kebenaran dan menyelamatkannya serta meninggalkan bid'ah, khurafat, taqlid buta, yang Allah ﷻ sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu.

Dan sungguh menjadi kewajiban atas para ulama untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam menyampaikan Sunnah Rasulullah ﷺ, dan tidak takut kepada Allah ﷻ atas celaan orang-orang yang suka mencela.

Sungguh kita semua berada pada zaman di mana para ulama tidak lagi dihargai di tengah masyarakat.

Dan penyebab hal tersebut bahwa banyak di antara ulama berubah menjadi para pengikut

setiap orator, tidak peduli lagi dengan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Oleh karena itu kejahilanlah yang diikuti, dan kebanyakan ulama takut untuk mempraktekkan Sunnah agar masyarakat tidak memusuhi mereka.

Sekiranya mereka (ulama) terang-terangan dalam mengamalkan Sunnah Rasulullah ﷺ dan saling membantu satu sama lain dalam menegakkan Sunnah, niscaya kedudukan mereka akan kembali seperti semula.

﴿وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ﴾

“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya

Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa.”

Ditulis oleh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i.

‘Abdullah bin Muhammad al-Ghamari

‘Abdullah bin Muhammad al-Ghamari berkata dalam ta’liq (komentar) beliau terhadap risalah as-Suyuthi: (*I’lamul Arib*) halaman 20:

“(... Sungguh Masjid Nabawi itu tidak pernah memiliki mihrab, sebagaimana yang diputuskan oleh penulis (yaitu as-Suyuthi) dan al-Hafizh serta as-Sayyid as-Samhudi).”

Seperti inilah yang disebutkan dalam *as-Silsilah adh-Dha’ifah*: 1/450.

Khairuddin Waanili

Beliau -*hafizhahullah*- berkata dalam kitabnya, *al-Masjid fil Islam* halaman, 14-15:

“(Mihrab adalah perbuatan yang ditiru oleh kaum muslimin dari orang-orang nashara. Dan al-Bazzar telah meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa ia membenci mengerjakan shalat di mihrab, dan berkata: ‘Hal tersebut hanya ada di dalam gereja-gereja (orang nashrani), maka janganlah kalian meniru ahli kitab (yahudi dan nashrani).’”

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Salim bin Abil Ja’d, ia berkata: “Janganlah kalian membuat tempat-tempat penyembelihan di dalam masjid. Maksudnya adalah mihrab.”

Diriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Musa bin ‘Ubaidah, ia berkata: “Dan aku telah melihat masjid Abu Daar, dan aku tidak melihat adanya mihrab.”

Dan diriwayatkan atsar-atsar yang sangat banyak dari para Salaf tentang makruhnya mihrab di dalam masjid.

Mihrab, selain ia bersumber dari kaum nashrani maka sungguh ia (mihrab) –*sebagaimana yang sudah dipermaklumkan*– akan menambah pengeluaran yang besar, dan membuat masjid tidak kelihatan indah jika tampak dari luar.

Selain itu mihrab juga akan menambah fitnah (mengganggu kekhusyu'an) bagi orang-orang yang melaksanakan shalat karena kemegahannya, dan kami telah melihat bagaimana 'Umar memerintahkan untuk mendirikan sebuah masjid lalu berkata: "Tutupilah manusia dari air hujan, dan jangan sekali-kali menjadikannya merah atau kuning (mengecat dengan warna yang mencolok) sehingga manusia terganggu (tidak khusyu' dalam shalatnya)."

Betapa banyak mihrab ini telah menjadikan orang-orang yang sedang melaksanakan shalat terganggu dengan hiasannya dan menjadikan mereka lalai dari dzikir kepada Allah ﷻ serta mentadabburi ayat-ayat-Nya.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* bahwa dahulu kain tipis milik ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا digunakan sebagai gorden untuk menutupi sisi rumahnya, lalu Nabi ﷺ bersabda:

أَمِيطِي عَنَّا قِرَامَكَ هَذَا، فَإِنَّهُ لَا تَزَالُ تَصَاوِيرُهُ
تَعْرُضُ فِي صَلَاتِي.

“Singkirkanlah kain ini dari kami, karena gambar-gambarnya selalu mengganggu dalam shalatku.”

Dan Rasulullah ﷺ pernah mengembalikan al-Khumaishah (kain yang bergambar) kepada Abu Jahm disebabkan gambar-gambar yang ada padanya, dan berkata: "... Kain tersebut telah mengganggu shalatku tadi."

Khairuddin Waanili juga berkata pada halaman 326-327:

"(... Sesungguhnya mihrab-mihrab ini terkadang memakan sepertiga biaya pembangunan satu masjid jika masjid yang dibangun itu kecil, dan terkadang dihiasi dengan emas atau pun perak, juga terdapat tiang-tiang kecil yang menopang gapura mihrab, dan ayat yang berbunyi:

﴿كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا

رِزْقًا﴾

Yang diukir di bagian atas gapura mihrab, yang sebagian orang-orang jahil mengira bahwa ayat ini merupakan perintah untuk mendirikan mihrab. Bahkan sebagian orang menggambar pada dinding masjid, lalu ayat ini diukir di atas gambar tersebut, sementara imam tidak berdiri kecuali tepat di depan mihrab buatan ini.

Penutup

Saya menganggap pembahasan ini sudah cukup, dan kepada Allah ﷻ saya memohon agar memberikan taufiq dan hidayah kepada kita semua serta meluruskan perkataan, perbuatan, hati dan niat kita semua, dan semoga Allah ﷻ menjadikan seluruh hidup kita ini berada dalam ketaatan kepada-Nya, dan memberikan hidayah kepada kaum muslimin untuk mengikuti petunjuk al-Qur`an dan as-Sunnah, sesungguhnya Rabbku Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki.

Shalawat dan salam penghormatan senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad beserta keluarganya.

Muhammad bin ‘Abdil Wahhab
Al-Wushabiy al-‘Abdali
Al-Hadidah 15/03/1413 H

